

**Pernikahan Campuran Dalam Komunitas Arab (Studi tentang Penerimaan
Keluarga Perempuan Arab terhadap Pernikahan Campuran di Sepanjang**

Jihan Suroyyah (071114066)

Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dari fenomena pernikahan campuran dalam komunitas Arab, yang menjadi permasalahan utama menyangkut tradisi dalam komunitas Arab ketika mereka memutuskan untuk menyatukan perbedaan ke dalam sebuah pernikahan. Sebagaimana diketahui bahwa komunitas Arab memiliki prinsip dasar dalam tradisi pernikahan, yaitu pernikahan *sekufu* (sesama golongan arab) dengan maksud untuk pelestarian keturunan. Namun yang telah terjadi adalah adanya sebagian orang arab melakukan pernikahan campuran. Apabila seorang laki-laki yang melakukan pernikahan campuran dianggap tidak menjadi persoalan karena menganut garis keturunan ayah, sedangkan apabila perempuan arab yang melakukan pernikahan campuran dianggap menjadi persoalan tradisi. Merujuk pada latar belakang tersebut maka fokus utama dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimana proses pengambilan keputusan oleh perempuan Arab yang memutuskan melakukan pernikahan campuran, serta bagaimana proses penerimaan keluarga perempuan Arab terhadap pernikahan campuran.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan tujuan yang bisa digunakan serta diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu juga mampu menjadi bahan diskusi dan dapat menelaah mengenai pernikahan campuran dalam komunitas Arab secara arif dan bijaksana. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah perempuan arab *ba'alwi* (*syarifah*) yang menikah dengan laki-laki dari luar golongan *ba'alwi* atau non-*sayid*. Penentuan subyek penelitian ini menggunakan teknik purposive, teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara mendalam. Setting sosial adalah komunitas Arab yang berada di daerah Sepanjang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pilihan rasional, dimana terdapat dua elemen kunci yakni aktor dan sumber daya. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh aktor atas upaya untuk memenuhi tujuannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan secara garis besarnya adalah dipengaruhi faktor lingkungan, lingkungan pergaulan yang heterogen yang dapat mengubah sudut pandang individu, juga lingkungan keluarga yang kurang memelihara norma. Dan proses penerimaan keluarga terhadap pernikahan campuran ini, didapati adanya reaksi penolakan juga

hubungan yang merenggang antara perempuan Arab dengan keluarga besarnya setelah terjadinya pernikahan campuran.

Kata kunci: komunitas arab, pernikahan campuran, perempuan arab

ABSTRACT

The study was backed by the phenomenon of mixed marriages in the Arab community, which became the main issue concerned the tradition in the Arab community when they decided to unify the difference into a marriage. As it known that the Arab community have principles in the tradition of marriage, that marriage sekufu ' (fellow arab groups) with a view to the preservation of offspring. But that has to happen is the existence of some Arabs do marriages. When a man who performs marriages are deemed not to be a question because it embraced the father's lineage, while when arab women who perform marriages are considered to be a question of tradition. Refer to the background, the main focus in this study is about how the decision making process by Arab women decided conduct marriages, as well as how the process of acceptance of Arab women against family marriages.

This research is expected to deliver benefits and objectives that can be used and applied in the life of society. In addition it is also capable of being material and discussion can elucidate about marriages in Arab communities in discerning and wise. This research uses qualitative research methods. The research subjects in the study were women arabba'alwi (syarifah) who married men from outside the ba'alwi or non-sayid. Determination of the study subjects using purposive technique, data collection techniques using in-depth interviews. Social settings are Arab communities residing in the area long. The theory used in this research is the theory of rational choice, where there are two key elements namely actors and resources. The actions performed by actors on efforts to meet the goal.

These results indicate that the decision-making process in outline is influenced by environmental factors, heterogeneous milieu that can change the angle of view of the individual, as well as less nurturing family environment norms. And the process of receiving family against mixed marriages, found the rejection reaction also stretchable relationship between Arab women with his extended family in the aftermath of mixed marriages

Keywords : ArabCommunities, Mixed Marriages, Arab Female

PENDAHULUAN

Setiap kelompok masyarakat memiliki ciri khas dan keunikan budayanya masing-masing. Salah satunya kelompok masyarakat berkebudayaan Arab, seperti yang telah diketahui bahwa keberadaan masyarakat berketurunan Arab telah tersebar di seluruh bagian di Indonesia. Tidak hanya sebatas ada, namun keberadaannya terus tumbuh dan berkembang di Indonesia. Hal tersebut karena kuatnya tradisi dalam mempertahankan keturunan dengan cara pernikahan *sekufu'* (sesama golongan Arab). Seperti halnya yang dikatakan oleh Van Den Berg (1989:61) bahwa pernikahan anak perempuan mereka dengan seorang yang bukan keturunan *sayid* sifatnya terlarang, dan meskipun hukum islam sendiri tidak melarangnya, kepala suku yang paling berkuasa pun tidak mungkin memperistri putri *sayid*. Oleh sebab itu masyarakat berketurunan Arab di Indonesia akan tetap ada dan berkelanjutan keturunannya.

Dalam rangka mempertahankan keturunan dengan cara pernikahan *sekufu'*, masyarakat berketurunan Arab tidak jarang membentuk suatu kelompok atau komunitas sesama keturunan Arab untuk menjalin tali persaudaraan mereka dan tidak jarang pula untuk mencarikan jodoh untuk anak mereka. Seperti yang terjadi di pinggiran kota Surabaya, para ibu-ibu membentuk kelompok arisan yang beranggotakan ibu-ibu keturunan Arab yang pada awalnya dengan tujuan menjalin tali persaudaraan sesama golongan, namun sebagian dari mereka juga menjadi besanan. Contoh lain, para remaja putri keturunan Arab berkumpul membentuk kelompok untuk melakukan kegiatan pengajian, berdiskusi tentang

agama, tidak jarang juga berdiskusi mengenai pernikahan *sekufu'*. Dengan perkembangan zaman yang pesat dan adanya modernisasi dimana-mana, komunitas Arab khususnya di Indonesia seakan tidak runtuh oleh arus modernitas. Tradisi pernikahan *sekufu'* tetap dipertahankan dengan cara mereka masing-masing.

Sebenarnya ciri kebudayaan Arab di Indonesia tidak jauh berbeda dari kebudayaan Arab Hadramaut. Dalam Van Den Berg (1989:23) menyebutkan bahwa penduduk Hadramaut yang dalam bahasa Arab disebut Hadrami dibentuk dari empat golongan yang berbeda, antara lain; golongan *sayid*, suku-suku, golongan menengah dan golongan budak. Golongan *sayid* adalah keturunan al-Husain, cucu Nabi Muhammad. Mereka bergelar Habib dan anak perempuan mereka Hababah. Kata *Sayid* (feminim: *Syarifah*) hanya digunakan sebagai atribut atau keterangan, bukan sebagai gelar.

Arab Hadrami di Indonesia mengenal dua golongan yang dikenal dengan sebutan *Ba'alwy* dan *Masyaikh*. *Ba'alwy* adalah golongan *sayid*, sedangkan *masyaikh* adalah golongan selain *sayid*. Keluarga *sayid* yang juga tinggal diberbagai wilayah, lebih menarik untuk dibahas, bukan karena pengaruh politik dan organisasi mereka, namun lebih karena genealogi mereka paling jelas. Dalam keluarga-keluarga itu selalu dapat ditemui catatan genealogi para anggotanya, bahkan yang menetap di Indonesia. Sejumlah catatan genealogi yang disalin dari aslinya di Hadramaut dan diteruskan secara cermat. Pada dasarnya hubungan interdependensi antar kerabat Arab masih terus bertahan (Van Den Berg, 1989:34). Kelas sosial pada masyarakat Arab juga turut mengatur aspek-aspek kehidupan

keluarga seperti pola sosialisasi, perkawinan dan perceraian. Perkawinan lintas kelas, misalnya, sangat jarang terjadi. Hal ini diperkuat dengan prinsip-prinsip religius *kafaah*, atau kesetaraan pasangan (Barakat, 2012:156).

Penelitian terdahulu oleh Ahmad Zainuddin Ali (2011) menyebutkan bahwa adanya larangan untuk seorang *syarifah* dalam hal pernikahan dengan non-*sayid* dengan alasan mempertahankan keturunan yang telah melekat pada seorang *syarifah*. Tidak sedikit *syarifah* yang memilih untuk tetap pada tradisi yang kuat dari orang tua dan keturunan sebelumnya dalam hal pernikahan *sekufu'*. Masyarakat keturunan Arab beranggapan pernikahan yang terjadi pada *syarifah* dengan non-*sayid* akan melunturkan atribut pada keturunannya. Sedangkan bagi laki-laki *sayid* yang menikah dengan perempuan non-*syarifah* tidak berpengaruh pada keturunannya, karena kaum laki-laki yang membawa garis keturunan atau tradisi patriarki.

Dalam penelitian terdahulu yang lainnya oleh Kurnia Rizkiati (2012) menyebutkan hasil penelitiannya, bahwa pernikahan endogami masih dipertahankan karena dilatarbelakangi oleh kebudayaan yang masih dipegang kuat oleh masyarakat keturunan Arab, kuatnya keinginan untuk tetap mempertahankan identitas dirinya sebagai keturunan Arab yang dilakukan dengan cara membuat batasan dalam pemilihan pasangan dalam pernikahan sehingga upaya untuk kemurnian keturunan darah, kepercayaan dan keamanan harta tetap dijaga. Selain pernikahan dilakukan atas dasar emosional saling menyukai, peran orang tua juga memiliki peranan penting dalam proses pemilihan jodoh yaitu dengan melakukan sistem perjodohan.

Pada kenyataannya, prinsip-prinsip kesetaraan pasangan dalam komunitas Arab dihadapkan pada keadaan zaman yang terus berkembang, tidak semua masyarakat berketurunan Arab masih memegang prinsip kesetaraan pasangan, perbedaan pemikiran dan perbedaan pandangan tiap individu menjadi salah satu alasannya. Masyarakat modern misalnya, beranggapan bahwa pernikahan sesama golongan itu sempit dan membatasi ruang gerak dalam hal pemilihan jodoh. Para remaja juga tidak sedikit yang menganggap bahwa dijodohkan untuk memilih pasangan ada hal kuno.

Seperti yang terjadi pada pernikahan Tommy Kurniawan dengan Tania (perempuan keturunan Arab, anak tiri Fadel Muhammad) yang ditentang oleh ibu kandung Tania. Dalam tabloidnova.com Tania mengatakan,

"Mama bilang ini hanya karena ada perbedaan tradisi yang tidak bisa dilanggar di keluarga. Mama melarang aku (nikah) sama Tommy."

Bahkan ibu kandung Tania melaporkan Tommy pada pihak kepolisian dengan tuduhan penculikan. Hal ini menunjukkan adanya perlawanan dari Tania mengenai tradisi dalam keluarganya. Keputusan yang diambil oleh Tania pun mendapat tanggapan mengenai penerimaan pasangannya yang dianggap oleh keluarga Tania tidak satu keturunan, hal itu tampak pada reaksi ibu kandung Tania yang menentang keputusan anaknya dalam memilih jodoh.

Berkaitan dengan aturan kebudayaan masyarakat keturunan Arab dalam hal menjaga identitas diri dengan melakukan prinsip pernikahan *sekufu'* dan bagi mereka yang melanggar prinsip tradisi ini akan mendapat sanksi secara sosial dari kerabat, terlebih sanksi dari keluarga. Pada kelompok masyarakat berketurunan

Arab sangatlah besar keterlibatan oleh keluarga dalam proses pemilihan jodoh, dari membantu mencarikan jodoh, menyelidiki bibit bebet bobot calon menantu, sampai proses penerimaan. Bagi mereka, tidak menjadi masalah apabila laki-laki Arab menikahi perempuan non-Arab karena kaum laki-laki yang membawa garis keturunan, menganut tradisi patriarki. Berbeda apabila yang melakukan pernikahan campuran itu perempuan Arab, bagi sebagian keluarga dapat dianggap menjadi suatu permasalahan.

Akan tetapi, prinsip tradisi tersebut pada kenyataannya memang berhadapan dengan arus modernisasi yang kian berkembang. Dewasa ini telah terjadi pada keluarga keturunan Arab yang menikahkan putri mereka dengan laki-laki non Arab (pernikahan campuran) bahkan secara terang-terangan. Fenomena pernikahan campuran perempuan Arab dengan laki-laki non-Arab ini yang menarik untuk diteliti. Dalam penelitian ini melihat bagaimana proses pengambilan keputusan perempuan Arab golongan *ba'alwi* yang biasa dikenal dengan sebutan *syarifah* dalam pernikahannya dengan laki-laki dari luar golongan *ba'alwi* atau laki-laki non-*sayid*. Dan melihat bagaimana proses penerimaan keluarga perempuan Arab (*syarifah*) yang menikah dengan laki-laki non-*sayid*.

KAJIAN TEORITIK

Teori Pilihan Rasional James Coleman

Teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada aktor. Aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau mempunyai maksud. Artinya aktor mempunyai tujuan dan tindakannya tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan itu.

Aktor pun dipandang mempunyai pilihan (atau nilai,keperluan). Teori pilihan rasional tak menghiraukan apa yang menjadi pilihan atau apa yang menjadi sumber pilihan aktor. Yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkatan pilihan aktor. (Ritzer, 2004:357)

Orientasi pilihan rasional Coleman tampak jelas dalam gagasan dasarnya bahwa,
”orang bertindak secara sengaja untuk mencapai suatu tujuan, dengan tujuan (dan tindakan) yang dibangun oleh nilai atau preferensi.”

Ada dua elemen kunci dalam teori Coleman yaitu aktor dan sumber daya. Sumber daya adalah hal-hal yang dikendalikan aktor dan yang diinginkannya. Berdasarkan orientasinya pada tindakan rasional individu, fokus Coleman dalam masalah mikro-makro adalah kaitan mikro dengan makro, atau bagaimana gabungan tindakan individu-individu melahirkan perilaku sistem. Meski memprioritaskan isu ini, Coleman juga tertarik pada kaitan mikro dengan makro, atau bagaimana sistem ini menghambat orientasi aktor. Akhirnya, Coleman berminat pada aspek mikro-makro hubungan, atau dampak tindakan individu pada tindakan individu lain. (Ritzer, 2004:394-395)

Perilaku Kolektif

Perilaku kolektif adalah isu makro yang dapat dilihat dari sisi mikro individu pelakunya. Munculnya perilaku kolektif karena aktor menilai perlu menyandarkan kepentingan atau tujuannya kepada individu lain agar mendapat keuntungan yang maksimal tanpa harus melakukan usaha yang besar. Apa yang terlibat di dalam pergerakan dari aktor rasional menuju penggunaan sistemik

yang liar dan bergolak yang disebut perilaku kolektif adalah pemindahan sederhana (dan rasional) kendali atas tindakan-tindakan seseorang terhadap aktor yang lain...dilakukan secara sepihak, bukan sebagai bagian dari pertukaran (Coleman, 1990b: 198 dalam Ritzer 2004: 396)

Norma-Norma

Coleman melihat internalisasi norma-norma sebagai pembentukan suatu sistem pemberian sanksi internal; orang memberikan sanksi pada diri sendiri ketika mereka melanggar norma. Coleman melihat hal itu dari segi ide mengenai aktor atau sekumpulan aktor yang berusaha untuk mengendalikan orang lain dengan menginternalisasi norma-norma kepada mereka. Dia merasa bahwa hal rasional ketika usaha-usaha seperti ini dapat efektif dengan biaya yang masuk akal (Coleman, 1990b: 294 dalam Ritzer, 2004: 396-397)

Aktor Korporat

Di dalam kolektifitas di tingkat makro, aktor harus bertindak menurut kepentingan kolektif, tidak boleh bertindak menurut kepentingan pribadi saja. Ada berbagai macam aturan untuk berpindah dari pilihan individual ke pilihan kolektif.

Coleman berpendapat bahwa munculnya aktor korporat adalah sebagai pelengkap aktor (dengan kepribadian natural), yang juga menjadi unsure penting dalam perubahan sosial. Aktor dan aktor korporat, menurut Coleman (1990:542) keduanya dapat dianggap sebagai aktor karena mempunyai,

“pengendalian terhadap sumber daya dan peristiwa, kepentingan terhadap sumber daya dan peristiwa, dan mempunyai kemampuan mengambil tindakan untuk mencapai kepentingan mereka melalui pengendalian itu.”

Memang selalu akan ada aktor korporat, namun aktor kolektif lama seperti keluarga, terus menerus digantikan oleh yang baru, aktor kolektif yang sengaja dibentuk. Keberadaan aktor kolektif baru ini menimbulkan masalah bagaimana cara memastikan tanggung jawab sosial mereka. Menurut Coleman hal ini dapat dilakukan pengadaan reformasi internal atau perubahan struktur eksternal melalui agen yang dapat mengaturnya, misalnya peraturan hukum.

Penjelasan mengenai teori pilihan rasional diatas berkaitan dengan tema penelitian ini. Dimana dalam penelitian ini juga terdapat dua elemen kunci, yakni elemen pertama adalah perempuan Arab ba'alwi (*syarifah*) yang dipandang sebagai aktor yang mempunyai pilihan dan tujuan dalam tindakannya mengambil keputusan, dan elemen kedua adalah lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan yang dianggap sebagai sumber daya yang dapat dikendalikan oleh aktor atau *syarifah*.

Melalui pendekatan pilihan rasional, pernikahan campuran yang dilakukan aktor akan berdampak pada lingkungan sosial disekitarnya, dalam hal ini adalah dampak yang ditunjukkan keluarga dan kerabat terdekatnya. Dalam pengambilan keputusan menikah dengan berbeda golongan kesukuan yang dilakukan oleh perempuan Arab ba'alwi akan memunculkan dampak dari keluarga yang berupa reaksi mengenai penerimaan, penerimaan keluarga tersebut memiliki alasan yang berhubungan dengan norma dan kebiasaan komunitas Arab melalui kesetaraan pasangan, sekalipun norma tersebut tidak tertulis.

PEMBAHASAN

Alasan Yang Mendasari Perilaku Pengambilan Keputusan Dalam Memilih Jodoh Ditinjau Dari Teori Pilihan Rasional

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan, sebagian besar informan mengungkapkan alasan yang mendasari melakukan pernikahan campuran. Diketahui bahwa keputusan dalam memilih pasangan berbeda golongan latar budaya tersebut adalah atas keinginan dan pilihan masing-masing individu. Para informan tersebut memiliki sudut pandang tersendiri dalam memilih dan memutuskan siapa dan bagaimana pasangan hidupnya. Dalam memilih dan memutuskan tentulah para informan tersebut memiliki alasan yang mendasari perilakunya itu, alasan utama yang diungkapkan sebagian besar informan tersebut adalah pengaruh lingkungan, baik lingkungan di dalam keluarga maupun lingkungan pergaulan diluar. Sebagian besar informan mempertimbangkan keputusannya apakah lingkungan disekitarnya akan dapat menerima atau tidak.

Dari data yang didapat, masing-masing informan mengutarakan alasan keputusannya dalam memilih pasangan. Para informan yang dalam konteks ini sebagai aktor utama, masing-masing memiliki kriteria yang membuatnya tertarik kepada laki-laki yang dipilih sekalipun laki-laki tersebut berbeda latar sosial-budaya. Selain itu pula, diketahui bahwa informan NM, M dan V mengungkapkan faktor lingkungan sekitar mempengaruhi mereka dalam mengambil keputusan itu. NM mengungkapkan daerah dimana dia tinggal sekarang merupakan daerah yang cukup heterogen, bukan seperti daerah kampung Arab Ampel, orang-orang

disekitar tempat tinggalnya itu akan lebih bisa menerima terjadinya pernikahan beda golongan dibandingkan daerah kampung Arab Ampel. Sedangkan M dan V mengungkapkan bahwa dirinya tak mengetahui secara jelas dan gamblang bagaimana seluk-beluk kebudayaan Arab, kehidupan di masa kecilnya banyak bergaul dengan masyarakat disekitar tempat tinggalnya saja yang sangat jarang dijumpai adanya kelompok Arab. Selain itu, ketiga informan ini yakni NM, M, V mengaku bahwa saudara-saudara kandung mereka juga melakukan pernikahan campuran, bahkan jauh sebelum mereka, dan pernikahan campuran yang terjadi itu kesemua saudaranya itu berdasarkan restu orang tua. Pada ketiga informan tersebut terlihat bahwa keluarga mereka, terutama keluarga inti, memiliki kesiapan dalam menerima terjadinya pernikahan campuran. Lain halnya dengan informan F dan Y, kedua informan ini sama-sama berada pada kelompok keluarga yang teguh dalam mempertahankan kebudayaannya. Proses pengambilan keputusan yang didasarkan atas pilihan rasional individu itu harus dihadapkan dengan keterlibatan keluarga yang terlihat kurang siap menerima apabila terjadi pernikahan campuran. Dan pengambilan keputusan menikah dengan golongan budaya lain oleh F dan V (anak dari informan G) ini dilakukan dengan alasan murni atas pilihan hati, dengan tujuan utama adalah lelaki yang didambakan hatinya.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terlihat bahwa alasan yang mendasari perilaku memilih pasangan menurut yang diungkapkan oleh para informan menunjukkan bahwa alasan utama mereka memilih pasangan terhadap laki-laki berbeda golongan kebudayaan berawal dari karakter personal laki-laki

yang disukai, peluang diterimanya oleh masyarakat sekitar dalam hal ini adalah para tetangga, adanya persetujuan dari orang terdekat dan terjadinya kesepakatan dalam keluarga besar. Alasan utama yang diungkapkan oleh informan memiliki berbagai variasi sehingga memberikan suatu keterkaitan bahwa pengambilan keputusan memilih pasangan adalah suatu perilaku yang rasional dan dilakukan *syarifah* dengan alasan yang logis dalam menjalin suatu relasi sosial.

Teori pilihan rasional memberikan suatu sudut pandang bahwa perilaku memilih jodoh yang dilakukan oleh *syarifah* terhadap pasangannya juga berkaitan dengan akses terhadap sumber daya. Dalam hal ini akses adalah peluang untuk mendapatkan sumberdaya namun aktor itu sendiri yang tak lain adalah *syarifah* juga memiliki sumberdaya. Sehingga suatu perilaku yang rasional jika pengambilan keputusan dalam memilih jodoh dilakukan dalam kerangka untuk memaksimalkan sumberdaya.

Aturan Dalam Memilih Jodoh Pada Komunitas Arab

Dalam penelitian ini diketahui bahwa kelompok masyarakat Arab memiliki aturan tersendiri dalam memilih jodoh, yakni aturan menikah dengan sesama golongan Arab atau kesetaraan pasangan. Aturan tersebut dipelihara untuk mendapatkan keuntungan yang tak lain adalah mempertahankan keturunan. Akan tetapi pada konteks penelitian ini mengambil tema dimana para aktor, yakni *syarifah* yang mengambil tindakan di luar aturan kelompok Arab pada umumnya, namun tindakan yang mereka kehendaki itu atas kesepakatan antara dirinya dengan pasangannya.

Adat, kebiasaan dan berbagai aturan budaya Arab dapat diperoleh dari kelompok masyarakat Arab itu sendiri, terutama adalah keluarga. Dapat dikatakan bahwa kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan orang tertentu dalam suatu kelompok akan berpegaruh pada kebiasaan orang lain dalam kelompok yang sama. Dari data yang didapatkan pada penelitian ini, seseorang akan meniru dan melakukan kebiasaan yang sama dengan orang di sekitarnya atau di dalam kelompoknya.

Sebagai individu yang dilahirkan dari kebudayaan Arab, para informan ini sadar betul akan atributnya sebagai *syarifah*. Sebagian besar informan menilai syarifah tetaplah syarifah dengan kepribadian masing-masing yang juga memiliki kelemahan dan kelebihan. Ada pula anggapan dari sebagian aktor bahwa aturan tetaplah aturan namun tidak selamanya harus diikuti, dengan pandangan yang demikian ini para aktor ini mantap mengambil keputusannya. Keputusan yang dikehendaki oleh para aktor disini atas kesepakatan dari pasangannya, yang sama-sama mempunyai tujuan tertentu untuk memaksimalkan keuntungan, dan tindakan atas kesepakatan ini diserahkan pada orang-orang yang memelihara norma, dalam hal ini adalah keluarga.

Keluarga sebagian informan memberikan reaksi penolakan akan terjadinya pernikahan campuran, hal ini menunjukkan keluarga masih memelihara norma. G sebagai Ibu dari aktor yang melakukan pernikahan campuran mengatakan bahwa memelihara norma adalah penting, terutama norma dan kebiasaan menikah sesama golongan dengan alasan untuk memperoleh manfaat mempertahankan keturunan, G menganggap apabila kita yang diwarisi maka kita lah yang memelihara, apabila mereka yang diwarisi maka mereka lah yang memelihara,

begitu seterusnya. Hal tersebut terlihat pula pada keluarga informan lain, penolakan dan reaksi tidak setuju karena masih terpeliharanya norma di dalam kelompok keluarga. Informan F yang mengungkapkan bahwa dirinya telah memiliki keturunan dari seorang sayid, dan karena alasan tersebut persetujuan dari keluarga didapatkannya untuk menikah dengan laki-laki golongan lain.

Diketahui pada data yang didapatkan di lapangan, sebagian besar para informan yang menjadi aktor utama, yakni *syarifah*, menyerahkan hak kendali tindakan mereka kepada aturan keluarga dan orang sekitar mereka. Dalam konteks ini, *syarifah* sebagai aktor menyerahkan kepada keluarga dan orang-orang di lingkungan pergaulan mereka atas hak kendali mereka memilih pasangan yang berbeda golongan latar budaya. Informan NM dan M mengungkapkan bahwa lingkungan tempat tinggalnya akan menerima apa yang menjadi pilihannya untuk menikah dengan laki-laki beda golongan. Begitu pula informan V yang bahkan tindakan yang diambilnya tersebut telah lebih dulu dilakukan oleh keluarganya yang lain. Dari sinilah terlihat bahwa tindakan memilih jodoh oleh *syarifah* ini merupakan suatu pilihan yang rasional dikarenakan tindakan pengambilan keputusan yang terjadi itu mendatangkan suatu keuntungan tersendiri untuk mereka.

Berdasarkan sudut pandang dari teori pilihan rasional yang mengungkapkan bahwa norma yang berlaku dalam suatu komunitas sosial akan dipelihara apabila mendatangkan keuntungan, sehingga terjadinya pernikahan campuran dalam hal ini tidak menyangkut apakah keputusan tersebut sebagai hal yang salah atau benar.

Laki-laki Non Sayid Sebagai Aktor Kolektif

Munculnya aktor kolektif adalah sebagai pelengkap aktor (dengan kepribadian natural), yang juga menjadi unsur penting dalam perubahan sosial. Aktor dan aktor korporat, menurut Coleman (1990:542) keduanya dapat dianggap sebagai aktor karena mempunyai: *pertama*, pengendalian terhadap sumber daya dan peristiwa. *kedua*, kepentingan terhadap sumber daya dan peristiwa. *ketiga*, mempunyai kemampuan mengambil tindakan untuk mencapai kepentingan mereka melalui pengendalian itu.

Berdasarkan anggapan Coleman diatas terlihat bahwa elemen yang pertama memiliki kesesuaian dengan tindakan pengambilan keputusan oleh para informan penelitian, dalam hal ini aktor mengendalikan tindakannya atas sumber daya yang ada pada dirinya, pasangannya, juga pada lingkungan masyarakat di sekitarnya. Sedangkan elemen kedua juga menunjukkan kesesuaian dikarenakan tindakan yang dilakukan aktor tersebut atas kepentingan terhadap laki-laki yang menjadi pilihannya juga kepentingan peristiwa yang mereka inginkan, yakni peristiwa pernikahan dan keinginan menjalani dan melanjutkan hidup secara bersama-sama. Dan elemen ketiga menunjukkan kesesuaian dengan tindakan para aktor ini atas kemampuannya menarik perhatian aktor lain sebagai pasangannya dengan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai kepentingan bersama.

Pada penelitian ini syarifah merupakan aktor utama yang mengambil tindakan atas sumber daya yang dimilikinya. Teori pilihan rasional menjelaskan bahwa suatu tindakan seseorang tentulah atas dasar kepentingan. Kepentingan yang dimaksud adalah kepentingan bersama karena dalam hal ini individu

melakukan suatu hubungan pernikahan yang di dalamnya pasti terdapat aktor kolektif dengan kepentingan yang sama. Pasangan dari aktor dapat dikatakan sebagai aktor kolektif, karena kedudukan mereka dalam ini sebagai pendukung dan pelengkap terjadinya pernikahan. Memang akan selalu ada aktor korporat, namun aktor kolektif lama seperti keluarga, terus menerus digantikan oleh yang baru, aktor kolektif yang sengaja dibentuk. NM mengungkapkan bahwa pasangannya memiliki rasa tanggung jawab terhadap keputusan mereka berdua yang mendapat pertentangan dari keluarga besar NM, peran keluarga yang terkesan meninggalkannya itu tergantikan dengan pasangannya yang selalu mendampinginya. Lain hal dengan M yang dapat dikatakan tak pernah hadir sosok Bapak di kehidupannya, pasangannya kini dianggap sebagai sosok kebabakan karena pasangannya berusia jauh lebih tua darinya. Begitu juga V yang beranggapan bahwa pasangannya adalah sosok pemimpin keluarga yang sesuai dengan harapannya. Dan F mengungkapkan kehadiran pasangannya itu seperti teman sejati yang dapat saling mengerti dan memahami satu dengan lain. Sedangkan G menceritakan bahwa V, anaknya, tidak akan melakukan pernikahan campuran apabila tidak pernah terjadi perkenalan dengan pasangannya itu. Kehadiran pasangannya itu benar-benar menggantikan dua sosok kakak laki-lakinya, karena hampir tidak pernah adanya komunikasi antara Y dengan kakak laki-lakinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa proses pengambilan keputusan oleh syarifah ini memiliki alasan tersendiri, dan alasan tiap-tiap syarifah ini berbeda, namun secara garis besarnya adalah karena faktor lingkungan yang memberi pengaruh besar pada pengambilan keputusan itu. Pertama adalah lingkungan pergaulan yang heterogen dianggap akan dapat memaklumi terjadinya pernikahan campuran, kedua karena lingkungan didalam keluarga yang kurang memelihara norma budaya arab, ketiga akibat pembauran lingkungan pergaulan diluar kelompok *intern* yang mengubah sudut pandang individu.

Diketahui bahwa keterlibatan keluarga telah memberikan andil pengaruh pada keputusan syarifah, namun bagi sebagian syarifah keterlibatan keluarga merupakan sesuatu yang terlambat, sebagian syarifah ini menganggap tidak ada kedekatan sebelum adanya rencana pernikahan, barulah setelah terdengar rencana menikah para keluarga turut andil. Disamping itu ada pula syarifah yang berada pada lingkungan keluarga yang teguh memelihara norma budaya arab, namun keputusan mengambil keputusan itu berdasarkan sudut pandang yang berlainan dengan sebagian besar kelompoknya.

Proses penerimaan dari pihak keluarga tersebut berdasarkan aturan budaya arab yang menginginkan terwujudnya pelestarian keturunan. Masing-masing keluarga yang ada pada penelitian ini, memberikan reaksi tidak setuju, penolakan, kemarahan, tidak menghadiri saat acara pernikahan berlangsung, hingga

memutuskan tidak terjalin lagi hubungan kekerabatan. Sebelum terselenggara pernikahan itu tidak sedikit para keluarga itu mencari orang lain untuk diperkenalkan dengan syarifah, namun kebanyakan syarifah sudah pada keputusannya. Dan setelah terjadinya pernikahan, penerimaan keluarga terlihat pada hubungan silaturahmi, sebagian syarifah mengaku tidak menjalin lagi hubungan silaturahmi tersebut dengan alasan ada perasaan malu karena telah berbeda golongan dengan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

As-sagaf, M. Hasyim. 2000. *Derita-derita puteri Nabi: Studi Historis Kafa'ah Syarifah*. Bandung: Remaja Rosda karya.

Barakat, Halim. 2012. *Dunia arab: Masyarakat, Budaya dan Negara*. Bandung: Nusa Media.

Hendropuspito. 1989. *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Goode, William J. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.

Narwoko, Dwi. Suyanto, Bagong. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.

Ritzer, George. Goodman, Douglas J. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.

Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Grafindo Persada.

Sugiyono, Prof. Dr. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.

Suhendi, Hendi. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Van Den Berg, LWC. 1989. *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*. Jakarta: INIS.

Internet:

http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th_detail&id=07210052 (5/1/2014 8:48 wib)

http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/35/jtptiain-gdl-s1-2007-azzanurlai-1713-bab2_210-1.pdf (5/1/2014 9:01 wib)

<http://www.tabloidnova.com/Nova/Selebriti/Aktual/Tommy-Kurniawan-Dilarang-Nikahi-Tania-Karena-Perbedaan-Tradisi/> (5/1/2014 18:36 wib)

<http://unsilster.com/2012/04/pengertian-keluarga-dan-fungsi-keluarga/> (21/11/2014 22:30)

<https://pondokhabib.wordpress.com/2008/09/24/siapa-kah-yang-disebut-baalawi/> (23/11/2014 09:12)

<http://layla-ftalib.blogspot.com/2014/05/review-perkawinan-arab-style.html> (21/11/2014 22:12 wib)

<http://aminbenahmed.blogspot.com/2013/11/mengenal-fammarga-arab-yang-ada-di.html> (21/11/2014 22:22)

Skripsi:

Ali, Ahmad Zainuddin. *Pandangan Habaib Terhadap Pernikahan Wanita Syarifah Dengan Laki-laki Non Sayyid (studi pada komunitas arab di kelurahan bendomungal kecamatan bangil kabupaten pasuruan)*, 2011.

Rahmayanti, Rienza Dwi. *Pernikahan Campuran Antar Etnis Tionghoa Dengan Pribumi Di Surabaya (Studi Deskriptif tentang Eksistensi Etnis Tionghoa terhadap Pelestarian Budaya Leluhur)*, 2011.

Rizkiati, Kurnia. *Perkawinan Endogami pada Masyarakat Keturunan Arab (Studi di kampung Arab Al Munawar Kelurahan 13 Ulu Kecamatan Seberang Ulu II Kota Palembang)*, 2012.

Widarti, Titin. *Asimilasi Sosial-Budaya Komunitas Keturunan Arab Di Kelurahan Condet Balekambang, Jakarta Timur*, 2010.